

## Pengembangan Keunggulan Komparatif Bangsa dalam kemitraan Global



BADIA PERIZADE  
DYAH HAPSARI

Seminar Nasional "Rekonstruksi Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Dalam Pengembangan Pranata Sosial dan Modal Sosial Menuju Masa Depan Indonesia yang Beradab, Adil, dan Makmur"  
Surakarta, 23 Oktober 2013

### Latar Belakang

Dalam pergaulan internasional saat ini hampir tidak ada negara yang dapat mengisolasi dirinya terhadap pengaruh asing atau pengaruh dari negara lain.

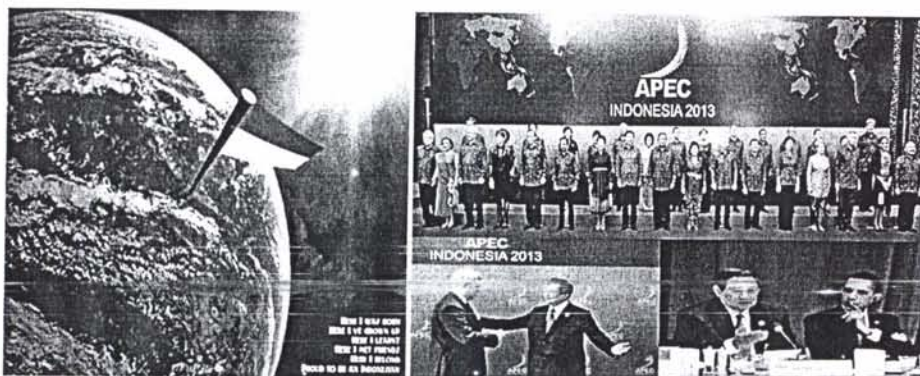
Tiap negara saling membutuhkan satu sama lain untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan negara tersebut.

Untuk mencapai apa yang menjadi kepentingan dan keinginan negara satu terhadap negara lain, maka perlu dijalin kemitraan antar negara baik secara bilateral maupun multilateral.



### Indonesia dan Kemitraan Global

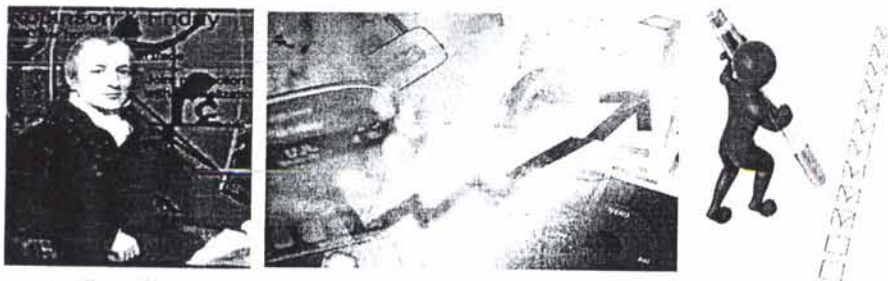
Berbagai kemitraan dilakukan Indonesia dengan lembaga Internasional, seperti Dana Moneter Internasional, Bank Dunia, WTO, serta kesepakatan dan perjanjian multilateral, dan bilateral baik yang masih berbentuk *MOU* atau Nota Kesepahaman yang belum mengikat maupun yang sifatnya sudah mengikat atau *binding*. Berbagai kesepakatan regional dan multilateral, antara Indonesia dengan berbagai lembaga Internasional lainnya seperti APEC, ASEAN dsb, sudah dan akan terus berpengaruh pada perjalanan dan potret ekonomi Indonesia di masa depan.



### Konsep Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) merupakan teori yang dikemukakan oleh **David Ricardo**. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya.

Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.



## Isu-Isu Strategis

- Untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya suatu negara harus memanfaatkan keunggulan komperatif guna meraih peluang dan mengurangi atau meniadakan kendala yang timbul sebagai konsekuensi logisnya. Keunggulan komparatif yang harus dimiliki suatu negara untuk dapat memenangkan dan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional antara lain :

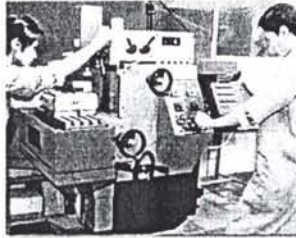
1. produk (barang ataupun jasa) baik industri, komoditas pertanian, perkebunan dsb dengan kuantitas dan mutu (kualitas) yang sesuai dengan standar internasional



2. Sumber daya manusia (SDM) pelaku bisnis harus bermutu tinggi dengan jiwa dan semangat kewirausahaan, disiplin, kemandirian, dan etos kerja, kemampuan manajemen, serta profesionalisme yang tinggi.



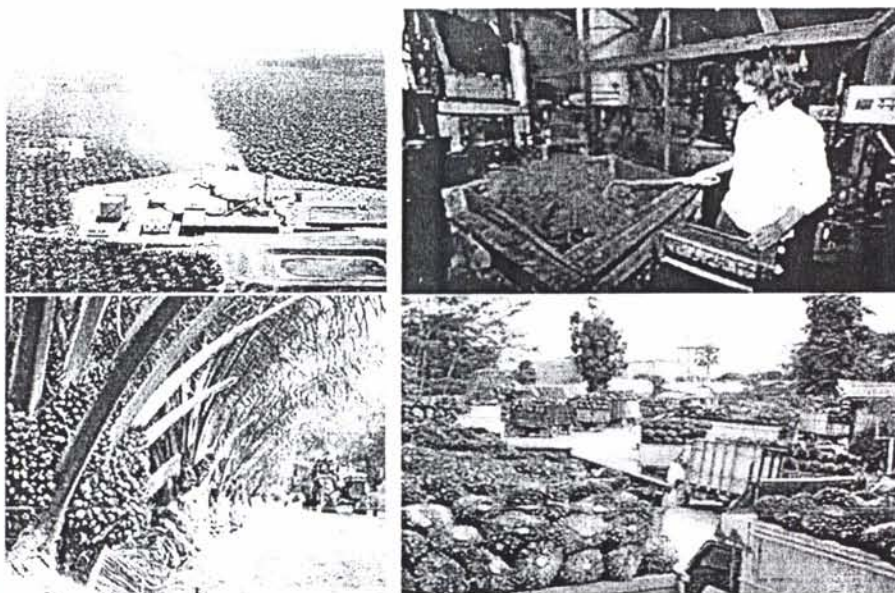
3. Adanya penguasaan dan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Dan Keunggulan Komparatif yang banyak dimiliki oleh Indonesia adalah pada sektor pertanian dan perkebunan



**Strategi Pengembangan Keunggulan  
(Contoh Komoditas Unggulan: Kelapa Sawit dan Karet)**



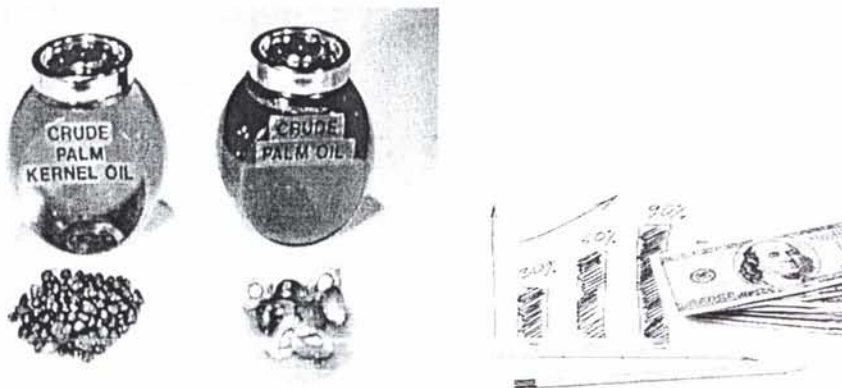
Indonesia bersaing dengan Malaysia terkait produksi kelapa sawit. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara pengekspor CPO terbesar di dunia. Indonesia berkontribusi 48 persen dari total volume produksi minyak sawit dunia, sedangkan Malaysia sebesar 37 persen.

→ dibutuhkan strategi pengembangan yang lain dari komoditas ini.

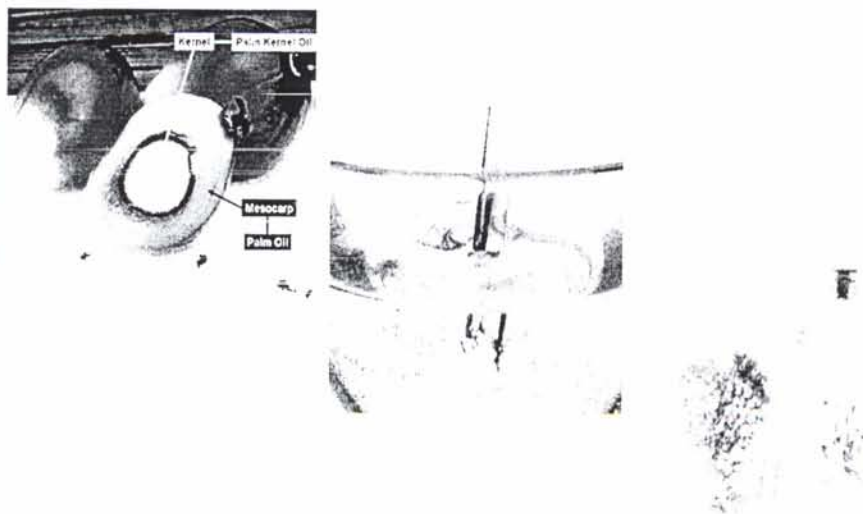


Dalam rangka mengantisipasi melimpahnya produksi CPO, maka diperlukan usaha untuk mengolah CPO menjadi produk hilir. Pengolahan CPO menjadi produk hilir memberikan nilai tambah tinggi.

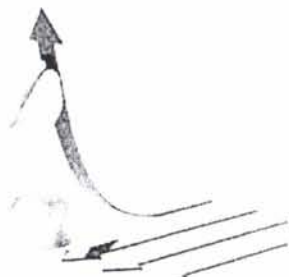
### Palm Oil & Palm Kernel Oil



Sampai saat ini beberapa produk industri bahan kimia khusus yang berbasis CPO sepenuhnya masih tergantung impor, seperti produk isopropyl palmitat, isopropyl miristat, asam palmitat dan asam oleat



Pengembangan produk turunan minyak sawit penting untuk dilakukan mengingat peningkatan nilai tambah yang dapat diperoleh.



Di Indonesia, produksi karet meningkat dari 2.440.347 ton di tahun 2009 menjadi 2.990.184 ton pada tahun 2011. Kemudian terus meningkat di tahun 2012 sebesar 3.040.376 dan diperkirakan pada tahun 2013 sebesar 3.100.000 ton.

Produksi karet alam Indonesia pada 2011 merupakan terbesar ke dua di dunia, dimana kontribusinya terhadap produksi karet dunia mencapai 27,06%.

Indonesia memiliki luas area karet mencapai 3.445.000 hektar dengan 85% merupakan perkebunan karet rakyat. Namun produktivitas Indonesia masih lemah yakni hanya 986 kg per hektar per tahun. Produksi karet Indonesia masih didominasi oleh karet rakyat dengan luasan terbesar di Indonesia yang diusahakan oleh jutaan petani kecil (*small farm*) dan memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan devisa negara (Gapkindo, diunduh dari okezone.com edisi 29 Mei 2013 dan finance.detik.com 6 Maret 2013).



**TERIMA KASIH**

